

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

###### a. Pengertian

PJBL merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran yang aktif melalui pengalaman praktis dalam menyelesaikan proyek-proyek yang memiliki relevansi dengan kehidupan nyata siswa. Dalam pendekatan ini, siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang berfokus pada proyek, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang lebih menyeluruh dan terapan. Melalui PJBL, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, bekerja sama, serta berpikir kreatif dan kritis melalui proyek-proyek yang mereka lakukan.

Menurut Langi (2023) model pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran yang berhubungan dengan konteks nyata, dengan tujuan mencapai pemahaman yang mendalam melalui proses penciptaan proyek atau produk sebagai hasil dari proses pembelajaran tersebut. Pendekatan ini melibatkan serangkaian langkah untuk merancang dan

menyelesaikan proyek yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara praktis.

Menurut Irawati (2023) Project Based Learning adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa terlibat secara aktif dalam menciptakan sebuah proyek. PjBL merupakan strategi pembelajaran di mana siswa diminta untuk membangun pengetahuan mereka sendiri tentang materi pelajaran dan menunjukkan pemahaman baru melalui berbagai cara untuk menyampaikan informasi.

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) mengajak siswa untuk menciptakan sebuah proyek yang menghasilkan produk berdasarkan ide dan kontribusi mereka sendiri. PjBL membantu siswa melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menciptakan produk-produk yang berkualitas. Model PJBL memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling mendukung satu sama lain.

Menurut Edtami (2023) pembelajaran berbasis proyek (project based learning) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dengan peran guru sebagai motivator dan fasilitator.

Berdasarkan beberapa pengertian yang disampaikan di atas, model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) adalah pendekatan inovatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. PJBL menggambarkan metode di mana siswa terlibat dalam menciptakan proyek atau produk yang relevan dengan kehidupan nyata, mendorong

pemahaman mendalam melalui pengalaman praktis. Dalam pendekatan ini, siswa membangun pengetahuan dan keterampilan mereka dengan cara terapan dan menyeluruh, mempromosikan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta pemecahan masalah. Metode ini melibatkan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. PJBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi, berkolaborasi, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam rangka menciptakan proyek yang bermakna.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Kesuksesan dalam menerapkan suatu model pembelajaran mengharuskan evaluasi yang seksama terhadap prosedur yang diperlukan, terutama ketika berurusan dengan model pembelajaran berbasis proyek. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2018), tahapan kerangka prosedur pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, yang melibatkan penentuan proyek, dimulai dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang signifikan, memulai proses pembelajaran dengan mendorong partisipasi siswa melalui pertanyaan pra-emptif. Isi yang diajarkan harus sesuai dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

- 2) Langkah kedua, dalam merancang rencana proyek, melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa. Rencana proyek mencakup pedoman pengembangan proyek, menjelaskan tugas-tugas yang harus diselesaikan, dan menetapkan peralatan serta sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek tersebut.
- 3) Tahap ketiga, yakni penyusunan jadwal, melibatkan guru dan siswa dalam kolaborasi untuk menetapkan jadwal penyelesaian proyek. Penentuan waktu penyelesaian proyek dan arahan kepada siswa untuk mengatur waktu mereka menjadi bagian penting dari manajemen proyek yang efektif. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, sementara guru bertanggung jawab untuk memberikan arahan secara konsisten apabila usaha siswa menyimpang dari tujuan proyek.
- 4) Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan dan pengawasan proyek, dengan memantau kemajuan siswa dan perkembangan proyek itu sendiri. Ini melibatkan pemantauan kegiatan siswa dan bimbingan selama setiap tahap proyek. Dalam esensinya, peran guru adalah sebagai fasilitator dalam kegiatan siswa.
- 5) Uji coba hasil proyek, yang sering disebut sebagai pelaporan atau mempresentasekannya, berfungsi sebagai alat yang berharga bagi pendidik untuk menilai standar prestasi, mengevaluasi kemajuan siswa secara individu, memberikan umpan balik terkait pemahaman siswa, dan membantu pengembangan strategi

pembelajaran yang efektif. Penilaian produk dilakukan melalui serangkaian proses di mana setiap kelompok mempresentasikan hasil proyek mereka kepada kelompok lainnya.

- 6) Evaluasi dari pengalaman pembelajaran terjadi saat pendidik dan peserta didik melakukan refleksi mendalam terhadap proses pengajaran mereka. Proses refleksi ini dapat dilakukan secara mandiri atau dalam kelompok.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek  
*(Project Based Learning)*

Pembelajaran berbasis proyek, yang juga dikenal sebagai Project Based Learning (PJBL), merupakan metode inovatif yang menempatkan siswa sebagai fokus utama dan menganggap guru sebagai penggerak dan fasilitator. Siswa diberi kesempatan untuk mandiri dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Model ini menekankan penggunaan banyak proyek sebagai bagian dari proses pembelajaran. Siswa membangun pemahaman dan pengalaman mereka melalui hasil atau produk yang dihasilkan selama pembelajaran. Sementara itu, terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek.

Adapun kelebihannya menurut Langi (2023) diantaranya:

- 1) Meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar serta merangsang kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas yang penting;

- 2) Memperbaiki kemampuan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari;
- 3) Mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan berhasil menyelesaikan masalah yang rumit;
- 4) Meningkatkan kolaborasi;
- 5) Mendorong siswa untuk mengasah keterampilan komunikasi;
- 6) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola sumber daya;
- 7) Memberikan pengalaman pada siswa dalam mengorganisir proyek serta mengatur alokasi waktu.

Sedangkan, kekurangan menurut Amini (2015) diantaranya:

- 1) Penyelesaian masalah sering membutuhkan waktu yang panjang, walaupun waktu yang memadai telah dialokasikan, yang mengakibatkan perlu waktu lama untuk mencapai hasil yang optimal.
- 2) Kebutuhan finansial dari suatu proyek bervariasi tergantung pada karakteristik spesifik serta cakupan proyek.
- 3) Jumlah peralatan yang dibutuhkan pada awal proyek.
- 4) Siswa yang memiliki keterbatasan dalam melakukan eksperimen dan mengumpulkan informasi mungkin menghadapi hambatan.

5) Manajemen lingkungan kelas selama pelaksanaan proyek bisa menjadi tantangan karena perilaku yang mengganggu seringkali muncul dari siswa.

Untuk mengatasi keterbatasan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran berbasis proyek, pendidik dapat mengambil beberapa langkah strategis. Salah satunya adalah dengan mempersiapkan rencana yang komprehensif sebelum memulai proyek, termasuk alokasi waktu yang sesuai dan pengelolaan sumber daya yang efisien. Selain itu, mereka dapat mengembangkan panduan yang jelas bagi siswa, memberikan bimbingan yang tepat selama proses pembelajaran, serta mengidentifikasi dan menyediakan sumber daya tambahan yang diperlukan. Kolaborasi dengan rekan pendidik juga penting, karena hal ini memungkinkan pertukaran ide dan strategi yang berhasil dalam menghadapi tantangan yang muncul selama pembelajaran berbasis proyek. Dengan pendekatan yang terencana dan adaptif, pendidik dapat lebih efektif mengurangi dampak keterbatasan yang mungkin timbul.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian

Menurut Yandi (2023) hasil belajar merupakan refleksi dari kemajuan atau pencapaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode waktu tertentu. Ini mencakup sejauh manapemahaman, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari usaha belajar mereka. Semakin besar upaya yang

diberikan oleh siswa dalam proses belajar, semakin baik pula hasil belajar yang dapat mereka raih. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi salah satu ukuran dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran yang dialami siswa.

Menurut Jumharis (2023) hasil belajar merupakan pencapaian yang terwujud dari proses belajar yang sejalan dengan target pendidikan. Penilaian hasil belajar dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan, yang artinya hasil belajar harus sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Cahyaningsih (2020) hasil belajar merujuk pada perubahan yang terjadi pada siswa dalam tiga aspek utama: pengetahuan (kognitif), emosi (afektif), dan keterampilan fisik (psikomotorik). Transformasi ini terjadi sebagai hasil dari partisipasi siswa dalam kegiatan Pendidikan. Instruktur dalam ranah pendidikan, berperan ganda sebagai pengajar dan pemfasilitasi, memiliki peranan penting dalam mendorong kemajuan prestasi akademis siswa. Tingkat prestasi akademis siswa selama proses belajar-mengajar bergantung pada kemampuan instruktur dan juga aspek intrinsik yang melekat pada siswa itu sendiri. Pendekatan pedagogis ditujukan untuk memberikan dampak positif bagi siswa, yang tercermin dalam kemajuan prestasi akademis mereka. Akhir dari proses belajar umumnya dianggap sebagai hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil belajar bisa dilihat dari dua perspektif: pandangan siswa dan pandangan guru. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar mencerminkan peningkatan dalam aspek kemajuan kognitif. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menandai seberapa jauh perkembangan mental seseorang telah tercapai. Di sisi lain, pengertian hasil belajar dari sudut pandang pendidik berkaitan dengan prestasi yang berhasil dicapai siswa setelah menyelesaikan suatu materi pelajaran tertentu Alamuddin & Munawaroh (2014).

Pencapaian tujuan pembelajaran dalam konteks penelitian mengacu pada teori toksikologi Bloom oleh Elisabet (2019), yang mengkategorikan hasil tersebut ke dalam tiga domain: kognitif, emosional, dan psikomotorik.

#### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari serta kemampuan pengembangan aspek pengetahuan secara intelektual dalam berbagai level:

##### a) Recall of data (Hapalan/C1)

Ini adalah kemampuan siswa untuk mengingat informasi atau fakta yang telah dipelajari tanpa perlu memahami atau mengaplikasikan konsep tersebut. Contohnya adalah mengingat tanggal-tanggal penting, definisi, atau nama-nama penting dalam bidang studi tertentu.

b) Comprehension (Pemahaman/C2)

Merupakan kemampuan siswa untuk memahami informasi yang dipelajari dengan cara menguraikan, menginterpretasikan, atau menjelaskan kembali materi pelajaran dalam bentuk yang bisa dimengerti dengan lebih baik.

c) Application (Penerapan/C3)

Ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam situasi atau konteks yang berbeda dari yang telah dipelajari sebelumnya. Siswa dapat menerapkan konsep atau prinsip yang dipelajari dalam situasi praktis.

d) Analysis (Analisis/C4)

Siswa mampu memilah dan menguraikan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau komponen yang lebih detail untuk memahami hubungan antara elemen-elemen tersebut.

e) Synthesis (Sintesis/C5)

Kemampuan siswa untuk menyatukan atau menggabungkan bagian-bagian yang terpisah dari informasi atau konsep yang dipelajari untuk membentuk sesuatu yang baru atau lebih kompleks.

f) Evaluation (Evaluasi/C6)

Siswa mampu mengevaluasi atau menilai informasi, teori, atau ide-ide yang dipelajari. Ini mencakup kemampuan dalam membuat penilaian atau kritik terhadap materi, menilai nilai-nilai atau kegunaan dari suatu gagasan, atau memberikan pertimbangan atas informasi yang dipelajari.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif terkait dengan pertumbuhan emosional individu siswa, seperti sikap, apresiasi, minat, perhatian, penghargaan, dan proses pembentukan karakter diri secara internal. Hasil belajar pada ranah afektif tercermin dalam perubahan positif perilaku siswa, seperti fokus pada pelajaran, disiplin, motivasi belajar, penghargaan terhadap guru dan teman, kebiasaan belajar, dan interaksi sosial yang positif. Bloom membagi ranah afektif ke dalam lima kategori:

a) Receiving (Penerimaan)

Ini merujuk pada sikap siswa dalam menerima atau membuka diri terhadap informasi yang diberikan atau disajikan dalam konteks pembelajaran.

b) Responding (Pemberian Respon)

Siswa menunjukkan respon atau reaksi terhadap informasi yang diterima, baik itu dengan berpartisipasi dalam diskusi, memberikan tanggapan, atau menunjukkan keterlibatan aktif.

c) Valuing (Penilaian)

Ini berkaitan dengan bagaimana siswa mulai menghargai atau menilai nilai-nilai, konsep, atau gagasan yang dipelajari dan memasukkannya ke dalam sistem nilai pribadi mereka. Organization (Pengorganisasian): Siswa mampu mengatur dan mengorganisir informasi, pengetahuan, atau nilai-nilai yang telah mereka terima dalam rangka memahami bagaimana semuanya saling terkait. Characterization (Karakterisasi): Ini merujuk pada bagaimana nilai, keyakinan, atau sikap yang telah dipelajari telah menjadi bagian dari karakter dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan gerak atau manipulasi siswa yang tidak terkait dengan perkembangan biologis. Kemampuan gerak ini dikendalikan oleh kematangan psikologis siswa.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor Internal

Faktor-faktor internal meliputi kemampuan kognitif siswa, motivasi, serta gaya belajar yang dimiliki setiap individu.

Kemampuan kognitif mencakup kecerdasan, kemampuan analisis, dan interpretasi informasi. Motivasi merupakan dorongan internal yang memengaruhi seberapa keras siswa belajar. Gaya belajar juga memainkan peran penting, di mana siswa dapat memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti belajar melalui visual, auditori, atau kinestetik.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal melibatkan lingkungan di sekitar siswa. Kualitas pengajaran, fasilitas sekolah, dukungan dari orang tua, dan akses terhadap sumber daya pendidikan memengaruhi hasil belajar. Pengajaran yang baik, didukung dengan metode yang sesuai, dapat meningkatkan pemahaman siswa. Fasilitas sekolah yang memadai juga memengaruhi kenyamanan dan keberhasilan belajar. Selain itu, dukungan dari orang tua dalam hal motivasi dan ketersediaan sumber daya pendukung sangat berpengaruh.

## 3) Faktor Psikologis dan Sosial

Aspek psikologis, seperti tingkat stres atau kecemasan siswa, juga dapat memengaruhi hasil belajar. Lingkungan sosial di sekolah dan di luar sekolah, termasuk interaksi dengan teman sebaya, juga memiliki peran dalam pencapaian akademis. Faktor ini dapat memengaruhi suasana belajar siswa dan konsentrasi mereka dalam proses belajar. Semua faktor ini saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kombinasi dari

faktor-faktor internal, eksternal, psikologis, dan sosial secara kolektif membentuk lingkungan belajar siswa dan memengaruhi pencapaian mereka di bidang akademis.

### 3. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merangkum sejumlah disiplin ilmu, termasuk ilmu pengetahuan alam, ilmusosial, serta aspek-aspek geografi, sejarah, ekonomi, dan budaya. Konsep ini menjadi inti dari kurikulum di tingkat pendidikan dasar untuk memperkenalkan siswa pada pengetahuan dan pemahaman tentang dunia sekitarnya.

Dalam pembelajaran IPAS, fokusnya tidak hanya terbatas pada memahami konsep-konsep teoritis, melainkan juga membangun pemahaman praktis. Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam eksperimen, praktikum, penelitian lapangan, atau simulasi situasi dunia nyata. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat menerapkan pengetahuan yang didapat ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, mereka belajar untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena alam, sosial, dan lingkungan sekitarnya.

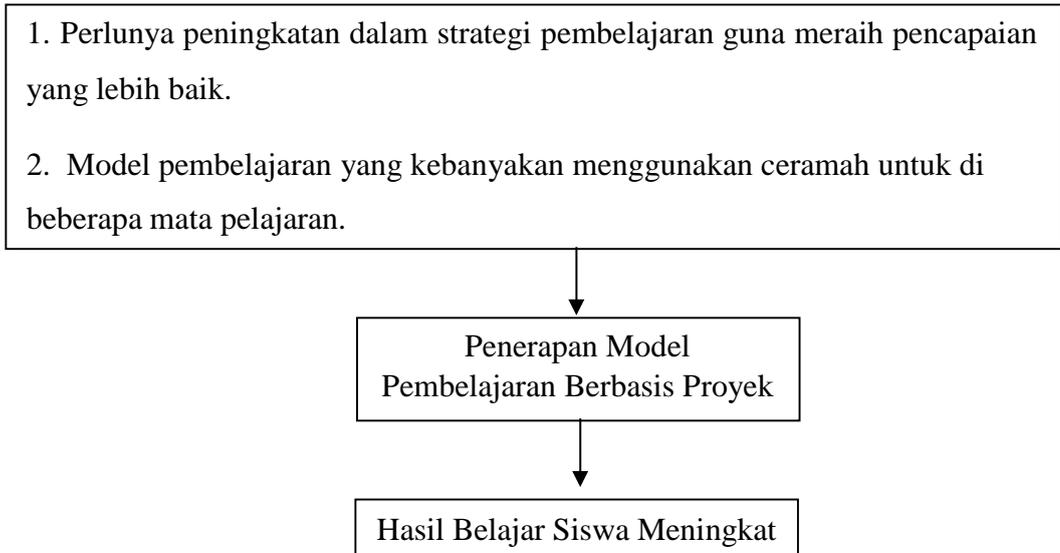
Pembelajaran IPAS juga bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan sosial dengan cara yang menyeluruh. Melalui materi-materi seperti lingkungan, sejarah, kebijakan, atau fenomena alam, siswa diarahkan untuk memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan

dan kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka membangun pemahaman yang lebih dalam tentang dampak perubahan lingkungan, aspek-aspek sejarah yang membentuk masyarakat, serta implikasi sosial dari peristiwa-peristiwa tertentu.

Dengan pendekatan interaktif, eksperimen langsung, dan penekanan pada pemahaman yang mendalam, pembelajaran IPAS berupaya untuk membentuk siswa yang tidak hanya terampil dalam menyerap informasi, tetapi juga kritis dan mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata.

## **B. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang perlu diperhatikan, dikarenakan pembelajaran di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang dapat menyongsong awal mula pemahaman siswa. Dalam peningkatan pembelajaran diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hendaknya guru dalam memilih model pembelajaran perlu memperhatikan keadaan siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu pembelajaran berbasis proyek, dikarenakan pembelajaran ini berpusat pada peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

### C. Hipotesis Penelitian

Suatu penelitian memiliki hipotesis, yaitu pernyataan awal yang dianggap memiliki logika kuat dan tingkat kebenaran yang tinggi Cahyaningsih et al (2020). Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh dari penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam